

Edukasi Manajemen Keuangan dan *Costing* Pergelaran Wayang Kulit Kepada Dalang Se-Solo Raya

Djoko Suhardjanto¹, Supriyono², Wahyu Widarjo³, Agung Nur Probohudono⁴
Setianingtyas Honggowati⁵, Sri Hartoko⁶, Irwan Trinugroho⁷

¹⁻⁷Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Sebelas Maret Surakarta

e-mail : widarjo@staff.uns.ac.id

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi tentang manajemen keuangan dan costing pergelaran wayang kulit untuk para Dalang se Solo Raya. Tema kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini di latar belakang oleh adanya pandemik covid-19 yang telah berlangsung selama kurang lebih 2 tahun dan berdampak pada menurunnya permintaan pergelaran wayang karena adanya PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Adanya PPKM memunculkan peluang untuk melakukan pentas wayang kulit secara daring. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini digunakan metode edukasi untuk memberikan pemahaman. Pemahaman tersebut dilakukan dengan pelatihan dan workshop costing untuk pergelaran wayang kulit yang dilakukan baik secara daring, luring, dan hybrid. Hasil dari kegiatan ini adalah adanya komunitas Dalang senior dan yunior yang mampu melakukan pengelolaan keuangan dan investasi untuk keberlanjutan usaha.

Kata kunci: Dalang, Penggiat Seni, Manajemen Keuangan, Pelatihan Costing

1. PENDAHULUAN

Belakangan ini pergelaran wayang kulit menghadapi krisis dengan makin sepi pertunjukan ditambah dengan masuknya Pandemi Covid-19 yang membatalkan pergelaran dan pertunjukan wayang yang makin menipis. Hal itu dinilai dari merosotnya apresiasi masyarakat serta beberapa faktor lain seperti berkurangnya ahli budayawan dan seniman wayang, serta meredupnya dukungan-dukungan pihak lain seperti pemerintah dan lainnya. Padahal Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia (SENAWANGI) bekerjasama dengan Badan Penelitian Pengembangan Penerangan, Departemen Penerangan pada masanya melakukan penelitian mengenai Apresiasi Masyarakat terhadap Seni Pewayangan (1998). Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya 68,6% responden atas penelitian memperoleh informasi mengenai jenis-jenis wayang di Indonesia kemudian 70% dari responden tersebut mengatakan masih gemar menyaksikan pertunjukan wayang yang digelar di panggung, sedangkan 35% responden mengaku mendapatkan ajaran dalam cerita wayang yang telah digelar.

Suparmin Sunjoyo, dalam acara Living Intangible Cultural Heritage Forum for Wayang Puppet Theater in Indonesia 2021' di Sekretariat SENA WANGI, Gedung Pewayangan Kautaman, Jakarta Timur, mengungkapkan bahwa wayang Indonesia, mempunyai posisi yang sangat terhormat di dunia internasional. Hal ini dibuktikan dengan pemberian penghargaan oleh badan dunia PBB UNESCO yang memproklamkan wayang Indonesia sebagai "*A Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*" di kantor Pusat UNESCO, Paris, Perancis pada tahun 2003 [2]. Hal ini menunjukkan respon positif dari masyarakat dunia terkait pergelaran wayang kulit di Indonesia. Dengan begitu, tentu sangat wajib untuk tetap melestarikan kebudayaan asli bangsa tersebut dengan berbagai upaya seperti

pergelaran wayang kulit, sosialisasi pengetahuan seputar pewayangan, hingga pelatihan dalang terkait permainan wayang itu sendiri.

Kementerian Komunikasi dan Informasi RI (Kominfo) telah bekerjasama dengan Pusat Kajian Komunikasi FISIP UI melakukan Penelitian Kajian Kebijakan Pemanfaatan dan Pengembangan Media Tradisional yang menghasilkan empat rekomendasi terkait pengembangan media tradisional tidak terkecuali pengembangan media Wayang Kulit sebagai media tradisional untuk dapat diseminasi informasi pembangunan merupakan suatu pelajaran berharga [1]. Dan menindaklanjuti hal itu pelajaran dan pengalaman tersebut perlu di dokumentasikan yang kemudian dapat dijadikan bahan tinjauan serta pembelajaran bagi dukungan keberadaan dan keotentikan media tradisional itu sendiri. Sebetulnya sudah ada beberapa *solve* yang dilakukan termasuk mengangkat budaya wayang kedalam berbagai media lain dengan bekal teknologi yang ada seperti memasukkan wayang kedalam motif batik, pertunjukan wayang dengan kesan kartun dalam layar kaca dan platform teknologi lain untuk sasaran kepada para muda-mudi penerus bangsa. Selain itu wayang juga telah beberap kali dibukukan secara visual dalam komik maupun cerita bergambar juga pengambilan topik wayang dalam jurnal dan penelitian ilmiah. Akan tetapi hal tersebut perlu dukungan dan kepedulian lebih banyak lagi untuk menjaga agar budaya bangsa Wayang Kulit tidak terkikis oleh zaman dan keadaan.

Pandemi Covid 19 telah berdampak terhadap berbagai sektor dalam kehidupan manusia. Sektor pariwisata yang selama ini digadang-gadang sebagai sumber kontribusi devisa terbesar kedua bagi Indonesia mengalami penurunan drastis. Sejumlah stimulus disiapkan pemerintah untuk membangkitkan sektor pariwisata tak mampu membendung dampak negatif Covid-19. Tidak adanya kunjungan wisatawan baik dalam maupun luar negeri menyebabkan banyak atraksi wisata budaya ditutup, mayoritas hotel juga mengalami penurunan dan berarti tak ada pendapatan bagi masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata maupun pemasukan anggaran bagi pemerintah provinsi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara Februari 2020 mengalami kontraksi hingga 30,42% dibandingkan Januari 2020, dan turun 28,85% dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu [6].

Koalisi Seni Indonesia mengatakan bahwa Pandemi Covid-19 telah membatalkan acara seni budaya termasuk festival musik dengan kuantitas paling besar untuk pembatalan kegiatan adalah konser dan tur musik dan sisanya merupakan pertunjukan teater, pantomim, wayang orang dan wayang kulit yang gagal naik panggung. Selain itu pameran seni rupa, produksi dan festival film juga ikut terkena imbasnya. Menurut Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) subsektor industri kreatif terdiri dari 14 bidang. Bidang-bidang tersebut adalah: periklanan, arsitektur, pasar barang seni, kerajinan, desain, fesyen, video, film & fotografi, permainan interaktif, musik, seni pertunjukan, penerbitan & percetakan, layanan computer & piranti lunak, televisi dan radio, serta riset dan pengembangan. Salah satunya adalah seni pertunjukan wayang yang menjadi ciri khas kota Surakarta. Seni pertunjukan adalah kekayaan dan keanekaragaman seni dan tradisi pertunjukan seperti wayang, teater, tari dan lain sebagainya yang telah diakui dan mendapatkan apresiasi dunia internasional [4].

Diketahui bahwa Kota Surakarta cukup banyak menyumbang event dan festival seni seperti *Solo International Performance Arts*, Grebeg Syawal Keraton Kasunanan Surakarta, Gebyar Bakdan Ing Balaikambang, Pekan Syawalan Jurug Solo Zoo, Bakdan Nneg Solo dan Festival Ketoprak yang merupakan event tahunan terkait budaya dan pariwisata Kota Surakarta. Akan tetapi tercatat dari Dinas Pariwisata (Disparta) Solo yang dikutip dalam Harian Solopos bahwa hampir seluruh agenda festival dan pariwisata Kota Surakarta dibatalkan. Sebanyak 61 event dan festival terpaksa dibatalkan dan tidak dapat dilaksanakan dikarenakan pandemi yang tidak kian mereda.

Kepala Dinas Pariwisata mengatakan bahwa event yang banyak event berskala besar dengan pangsa wisatawan mancanegara dengan kategori internasional harus dibatalkan. Dari keputusan ini tentu saja menyurutkan gelombang wisatawan hingga sekarang, meskipun

beberapa event telah digelar menggunakan metode virtual maupun hybrid dengan tetap menjaga protokol kesehatan, akan tetapi dapat terlihat bahwa kuantitas serta keberlangsungan event nampak lesu dan/atau kurang peminat. Dengan acuan ini banyak pihak perlu berusaha lebih keras untuk dapat mengembalikan gelombang penikmat seni atas event dan festival yang akan segera diselenggarakan demi mengejar ketertinggalan dan memperpanjang umur seni dan budaya di mata masyarakat.

Kunci bertahan dalam perubahan adalah beradaptasi. Hal itu juga perlu dilakukan oleh para pekerja seni. Agar bisa bertahan dan bangkit di masa pandemi seperti sekarang ini, para pekerja seni perlu dibekali skill lain. Oleh karena itu perlu dilakukan penyesuaian peningkatan kualitas sumber daya manusia dari pegiat budaya dan seni dengan membekali ilmu yang berkembang saat ini. Hal ini agar pegiat budaya dan seni bisa bertahan di masa pandemi dan maju mengikuti perkembangan teknologi dan kemajuan zaman.

Dari banyaknya event dan festival yang terpaksa dibatalkan, saat ini mulai ada event dan festival yang sudah mengadaptasi teknologi serta media dalam penyelenggaraan kegiatan. Diawali dengan penyelenggaraan International Mask Festival secara hybrid di Dalem Purwohamijayan Surakarta, kemudian juga pertunjukan *Solo International Performing Art* dengan membawa konsep hybrid dan drive-in untuk pelaksanaannya di Bengawan Solo Part at Jurug Zoo. Dengan dimulainya beberapa event dan festival dikatakan oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif bahwa hal ini merupakan bentuk sinergi jangka panjang dalam giat promosi pariwisata dan ekonomi Indonesia, khususnya juga dalam bidang seni dan budaya Kota Surakarta.

Dalam buku Studi kelayakan bisnis yang ditulis oleh Purnomo et al. [5] seni pertunjukan merupakan kegiatan bisnis yang berorientasi untuk memperoleh laba dan membawa misi budaya. Oleh karena itu kegiatan seni pertunjukan membutuhkan adanya manajemen keuangan yang baik. Selanjutnya, untuk mendukung giat promosi dan sinergi jangka panjang dalam pembaruan pertunjukan seni dan budaya juga event dan festival Kota Surakarta sudah seharusnya kegiatan seni pertunjukan dibudayakan dengan memunculkan pertunjukan wayang dan seni gamelan pengiringnya. Dengan berkaca pada event dan festival yang telah mulai terselenggara, tentu saja bukan hal yang sulit bagi pertunjukan wayang untuk memulai pergelaran secara hybrid bahkan luring.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan secara luring dengan protokol kesehatan dengan metode pemaparan dan praktik secara langsung pembuatan harga pokok produksi untuk usaha seni pertunjukan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini berlokasi di Desa Cangkringan Kecamatan Bayudono Kabupaten Boyolali. Sasaran kegiatan pelatihan ini adalah para masyarakat pekerja seni tradisional (Dalang) di se Solo Raya. Masyarakat yang diundang dalam kegiatan pelatihan ini sesuai dengan judul kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Pelatihan Manajemen Keuangan dan Costing untuk Dalang Senior dan Yuniior se-Solo Raya adalah para Dalang senior dan Dalang muda dengan total 25 orang.

2.1. Identifikasi Permasalahan

Berikut ini adalah identifikasi permasalahan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh para dosen UNS

No	Permasalahan	Uraian
1	Seluruh pekerja seni tradisional terdampak pandemik covid-19 secara ekonomi.	Akibat adanya pandemic covid-19 kegiatan yang melibatkan kerumunan dilarang, yang berakibat para pekerja seni tradisional kehilangan mata pencaharian.
2	Karena berkurang nya pendapatan para pekerja seni tradisional membutuhkan alternatif metode pertunjukan agar mampu ber penghasilan	Para pekerja seni membutuhkan ilmu pengelolaan dan manajemen keuangan sederhana agar dapat menghitung <i>costing</i> dari setiap pertunjukan yang dilakukan secara daring ataupun luring
3	Para pekerja seni membutuhkan edukasi pengelolaan keuangan keluarga dan usaha pertunjukan	Dibutuhkan pengelolaan / manajemen keuangan pada saat banjir order dan pada saat sepi order, strategi melakukan investasi dan saving untuk masa-masa sulit.
4	Kurangnya pelatihan untuk mengoptimalkan kemampuan beradaptasi para pekerja seni tradisional.	Kurangnya skill-skill tambahan yang dimiliki oleh pekerja seni tradisional, sehingga sulit beradaptasi dengan situasi pandemic.

2.2. Pelatihan Manajemen Keuangan

Dalam mengatasi permasalahan yang terjadi pada masyarakat mitra sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, maka dalam Program Pengabdian Masyarakat ini ditawarkan beberapa metoda pendekatan yang dapat membantu dalam menyelesaikan masalah yang ada yaitu dengan melakukan Metode penyuluhan dan pelatihan. Pelatihan tersebut antara lain: Pelatihan Manajemen Keuangan dan pelatihan *costing*. Pelatihan manajemen keuangan akan memberikan edukasi dan pemaparan tentang penting nya manajemen keuangan usaha pertunjukan, pengelolaan keuangan pada saat order melimpah dan pada saat sepi order.

2.3. Pelatihan Costing

Pelatihan *costing* atau perhitungan harga pokok produksi untuk usaha pertunjukan dilakukan dengan menggunakan metode praktik secara langsung. Praktik langsung dengan menyajikan diskusi interaktif yang dilakukan dengan seluruh peserta untuk bersama menghitung matrik *costing* dan untuk mengetahui biaya-biaya yang dibutuhkan dalam setiap kali pertunjukan. *Cost of revenue* adalah total biaya yang muncul dari berbagai proses bisnis dan juga pengirim dalam sebuah produk [3].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan karena melihat kondisi terkini dari para Dalang sebagai penggiat seni daerah yang semakin hari semakin memprihatinkan. Kondisi tersebut disebabkan adanya pandemik covid-19 sehingga pemerintah memberlakukan adanya PPKM. PPKM yang diterapkan oleh pemerintah melarang adanya kegiatan yang mengundang masyarakat untuk berkumpul.

Adanya PPKM membuat kegiatan pergelaran wayang di kalangan masyarakat untuk kegiatan hajatan dan kegiatan-kegiatan memperingati hari besar pun tidak dapat diadakan. Oleh karena itu selama pandemic, kondisi para Dalang dan para penggiat seni dan budaya Jawa ini mengalami penurunan. Banyak pihak yang terdampak selain dalang, yaitu para pesinden dan para niyaga (penabuh gamelan). Mereka yang selama ini penghasilan nya bersumber dari pergelaran wayang akhirnya harus mencari peluang lain.

Kegiatan pengabdian ini memiliki tujuan untuk memberikan edukasi kepada para penggiat seni yaitu Dalang senior dan yunior dalam merencanakan kegiatan pergelaran wayang baik secara online / dalam jaringan ataupun secara luring / luar jaringan. Edukasi yang diberikan berupa pemaparan penting nya melakukan perencanaan keuangan sebelum dan sesudah pergelaran. Aktivitas investasi pada saat order berlimpah, dan manajemen keuangan ketika order terbatas.

Edukasi manajemen keuangan memberikan pemahaman kepada para Dalang senior dan yunior dalam mengelola keuangan hasil usaha pertunjukan yang telah dilakukan. Manajemen keuangan yang dipaparkan terkait dengan pentingnya perencanaan keuangan, strategi penggunaan dana hasil usaha pertunjukan dan alokasinya.

Selain manajemen keuangan, para Dalang senior dan yunior juga diberikan pelatihan tentang penentuan *costing*. Untuk dapat menentukan harga jual yang tepat di setiap segmen pasar, seorang Dalang memerlukan perhitungan berapa total biaya dan perkiraan harga jual yang dapat menutup semua pengeluaran untuk satu kali pertunjukan. Pada sesi ini para Dalang praktik secara langsung untuk mencoba menghitung total biaya dan memperkirakan harga jual yang pantas. Para Dalang juga berdiskusi dengan teman-teman sesama Dalang untuk memastikan bahwa harga yang mereka sampaikan adalah harga wajar untuk sebuah pertunjukan.



Gambar 1. Persiapan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat



Gambar 2. Pendaftaran peserta menggunakan protokol kesehatan ketat



Gambar 3. Penyampaian Materi Costing



Gambar 4. Sambutan dari Dekan FEB UNS

4. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah

- 1) Masyarakat penggiat seni termotivasi untuk tetap berkarya dan bertahan di masa pandemi.
- 2) Para Dalang senior dan yunior memiliki kemampuan untuk tetap kreatif dan produktif berkarya dan bertahan di masa pandemi.
- 3) Para peserta mampu menerapkan ilmu manajemen keuangan dan perhitungan harga pokok produksi untuk setiap kegiatan pentas & pertunjukan.
- 4) Para peserta memiliki kemampuan dalam melakukan kegiatan ekonomi, penawaran dan pelaksanaan pertunjukan pentas seni tradisional secara berkelanjutan.

Setelah melakukan Pelatihan secara teori maupun praktek, para peserta diharapkan memiliki pengetahuan tambahan, dan jika pengetahuan tersebut dikembangkan dengan baik akan meningkatkan kualitas SDM para pekerja seni tradisional.

5. SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah berjalan dengan lancar dan tertib. Saran untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebaiknya dilakukan pemantauan atau evaluasi atas upaya pemahaman yang saat ini dilakukan. Kegiatan evaluasi tersebut dapat dilakukan dengan mereview pemahaman para peserta setelah pelatihan ini serta memastikan pencatatan-pencatatan yang telah dilakukan dalam proses perhitungan harga pokok yang telah dilakukan. Pemantauan dapat dilakukan dengan adanya kegiatan review kepada para Dalang setelah pelatihan ini berlangsung, apakah para Dalang telah mengimplementasikan pengelolaan pertunjukan ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arifuddin. (2017). Pemanfaatan Media Tradisional Sebagai Sarana Penyebaran Informasi Publik Bagi Masyarakat Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Pikom*, 18(2), 91–104.
- [2] Dalimonthe, A. (2021). *Teknologi Semakin Maju, Seni Wayang Terus Menggeliat Agar Bisa Bertahan*. Industry.Co.Id.

- [3] Harmony. (2021). *Cost Of Revenue (Biaya Pendapatan), Ini Cara Menghitungnya*. Harmony. <https://www.harmony.co.id/blog/cost-of-revenue-biaya-pendapatan>
- [4] Kemenparekraf. (2020). *Seni Pertunjukan*. Kemenparegraf.Go.Id. <https://kemenparekraf.go.id/layanan/Subsektor-Ekonomi-Kreatif>
- [5] Purnomo, R. A., Riawan, & Sugianto, L. O. (2017). *Studi kelayakan bisnis*. UNMUH Ponorogo.
- [6] Solemede, I., Tamaneha, T., & Selfanay, R. (2020). *Strategi Pemulihan Potensi Pariwisata Budaya di Provinsi Maluku (Suatu Kajian Analisis di Masa Transisi Kenormalan Baru)*. I(1), 69–86.